

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah dan Letak Geografis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Awal mula didirikan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, berawal dari suatu gerakan sosial keagamaan, yaitu Muhammadiyah. Muhammadiyah didirikan di kota Yogyakarta oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1912. Seiring berjalannya waktu, Muhammadiyah akhirnya mengalami kemajuan nan pesat, terutama dalam bidang pendidikan.

Para aktivis Muhammadiyah akhirnya berkeinginan buat mendirikan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Sebenarnya keinginan buat mendirikan UMY memang sudah lama dan pada saat itu, memang belum terlaksana. Sehingga Prof. Dr. Kahar Muzakkir memberikan suatu pendapat buat mendirikan Universitas nan berjalur Muhammadiyah.

Pada tanggal 18 November 1960 telah diresmikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) di Yogyakarta oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pengajaran. Dengan demikian, secara tak langsung telah menjelaskan bahwa piagam pendiriannya,

mencantumkan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) sebagai bagian dari Universitas Muhammadiyah.

Mulai dari dicantulkannya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) membuat para aktivis Muhammadiyah, seperti Drs. H. Mustafa Kamal Pasha, Drs. M. Alfian Darmawam, Hoemam Zainal, S.H., Brigjen. TNI. (Purn.) Drs. H. Bakri Syahid, K.H.Ahmad Azhar Basir, M.A., Ir.H.M.Dasron Hamid, M.Sc., H.M. Daim Saleh, Drs.M.Amien Rais, H.M.H Mawardi, Drs.H.Hasan Basri, Drs.H.Abdul Rosyad Sholeh, Zuber Kohari, dan Ir.H.Basit Wahid.

Mereka telah berusaha keras berjuang dengan gigih untuk mencari mahasiswa, serta didukung oleh K.H. A.R. Fakhruddin yang pada saat itu merupakan Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, dan H. Mukhlas Abror yang merupakan Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY, dengan resmi telah mendirikan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 1 Maret 1981.

Pertama kali berdirinya Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, orang yang diberi kepercayaan untuk mengemban tugas sebagai rektor ialah Brigjen. TNI. (Purn.) Drs. H. Bakri Syahid. Pada masa itu, Brigjen. TNI. (Purn.) Drs. H. Bakri Syahid telah menghabiskan masa jabatannya sebagai rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Setelah masa jabatan Brigjen. TNI. (Purn.) Drs. H. Bakri

Syahid sebagai rektor UMY telah habis, kemudian rektor periode selanjutnya telah diserahkan kepada Ir.H.M.Dasron Hamid, M.Sc.

Akan tetapi sebab adanya proses permintaan ijin menteri nan belum selesai, sehingga hal ini menyebabkan tertundanya Ir.H.M.Dasron Hamid, M.Sc menjabat sebagai rektor pada saat itu. Sehingga buat menunggu proses permintaan ijin menteri selesai, maka sementara waktu rektor UMY pada saat itu ialah H.M.H Mawardi nan merupakan sesepuh dari Muhammadiyah.

Kemudian setelah permintaan ijin menteri telah turun, maka ditetapkanlah Ir.H.M.Dasron Hamid, M.Sc menjadi rektor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Begitulah sejarah berdirinya UMY, dan sampai sekarang UMY semakin di kenal dan diminati oleh masyarakat luas.

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta adalah salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta yang beralamat di Kampus Terpadu Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Lingkar Selatan, Kasihan, Bantul, DI Yogyakarta. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Perguruan tinggi yang merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan letak geograis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sebagai berikut:

Wilayah Barat : Berbatasan dengan Dusun Ngebel, Desa Taman Tirta Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul

Wilayah Timur : Berbatasan dengan Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta dan Ringroad Barat

Wilayah Selatan : Berbatasan dengan *Residence* Putri dan Dusun Ngebel, Tamantirto, Kabupaten Bantul

Wilayah Utara : Berbatasan dengan *Residence* Putra, Desa Tamantirto Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.

2. Visi dan Misi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

a. Visi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Menjadi Universitas yang unggul dalam pengembangan ilmu dan teknologi dengan berlandaskan Nilai-nilai Islam untuk kemaslahatan umat.

b. Misi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

- 1) Meningkatkan harkat manusia dalam upaya meneguhkan nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban.
- 2) Berperan sebagai pusat pengembangan Muhammadiyah.
- 3) Mendukung pengembangan Yogyakarta sebagai wilayah yang menghargai keragaman budaya.
- 4) Menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengembangan masyarakat secara profesional.

- 5) Mengembangkan peserta didik agar menjadi lulusan yang berakhlak mulia, berwawasan dan berkemampuan tinggi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Tujuan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

a. Tujuan Umum

Terwujudnya sarjana muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya diri, mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berguna bagi umat, bangsa dan kemanusiaan.

b. Tujuan Khusus

- 1) Menguasai, mengembangkan dan mengamalkan ilmu pengetahuan dan Teknologi yang dijiwai oleh nilai kemanusiaan, akhlakul karimah dan etika yang bersumber pada ajaran Islam serta memupuk ke-Ikhlasan, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* yang relevan dengan kebutuhan pembangunan bangsa.
- 2) Melaksanakan program pendidikan Ahli Madya, Sarjana, Pascasarjana dan profesi yang menghasilkan lulusan yang memenuhi kebutuhan dunia kerja baik nasional maupun internasional.
- 3) Menghasilkan penelitian dan karya Ilmiah yang menjadi rujukan pada tingkat nasional dan internasional.

- 4) Mengembangkan kehidupan masyarakat akademik yang ditopang oleh nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi kebenaran, keadilan, kejujuran, kesungguhan dan tanggap terhadap perubahan.
- 5) Menciptakan iklim akademik yang dapat menumbuhkan pemikiran-pemikiran terbuka, kritis-konstruktif dan inovatif.
- 6) Menyediakan sistem layanan yang memuaskan bagi pemangku kepentingan/stakeholders.
- 7) Menyediakan sumberdaya dan potensi universitas yang dapat diakses oleh perguruan tinggi, lembaga-lembaga pemerintah swasta, industri, dan masyarakat luas untuk mendukung upaya-upaya pengembangan bidang agama Islam, sosial, ekonomi, politik, hukum, teknologi, kesehatan dan budaya di Indonesia.
- 8) Mengembangkan jaringan kerjasama dengan berbagai institusi nasional maupun internasional untuk memajukan pendidikan, penelitian, manajemen dan pelayanan.
- 9) Menghasilkan lulusan yang memiliki integritas kepribadian dan moralitas yang islami dalam konteks kehidupan individual maupun social.

c. Tujuan Pemberian Beasiswa Hafiz Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Bahwa sesuai lampiran keputusan rektor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan nomor 160/SK-UMY/VIII/2016 bahwa tujuan dari pemberian beasiswa hafiz Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ini adalah untuk memberikan bantuan biaya pendidikan yang diberikan oleh Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, kepada calon mahasiswa atau mahasiswa baru penghafal Al-Qur'an. Beasiswa yang diberikan adalah pembebasan seluruh biaya studi selama 4 tahun, yang akan dievaluasi tiap semester.

Adapun kuota beasiswa hafiz yang diberikan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta per tahun kepada 5 mahasiswa baru yang berasal dari program studi sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Agama Islam (S1)
- 2) Komunikasi & Konseling Islam (S1)
- 3) Ekonomi dan Perbankan Islam (S1)
- 4) Manajemen (S1)
- 5) Akuntansi (S1)
- 6) Ilmu Ekonomi (S1)
- 7) Ilmu Hukum (S1)

- 8) Ilmu Hubungan Internasional (S1)
- 9) Ilmu Pemerintahan (S1)
- 10) Ilmu Komunikasi (S1)
- 11) Teknik Sipil (S1)
- 12) Teknik Elektro (S1)
- 13) Teknik Mesin (S1)
- 14) Teknologi Informasi (S1)
- 15) Agroteknologi (S1)
- 16) Agribisnis (S1)
- 17) Ilmu Keperawatan (S1)
- 18) Farmasi (S1)
- 19) Pendidikan Bahasa Inggris (S1)
- 20) Pendidikan Bahasa Arab (S1)
- 21) Pendidikan Bahasa Jepang (S1)
- 22) Teknik Elektromedik (D3)
- 23) Teknik Mesin Otomotif & Manufaktur (D3)
- 24) Akuntansi Terapan (D3)

Selain itu, persyaratan calon penerima beasiswa hafiz Universitas Muhammadiyah Yogyakarta adalah sebagai berikut:

- 1) Lulusan SMA/SMK/MA/MAK atau yang sederajat pada 2 (dua) tahun terakhir

- 2) Memiliki hafalan Al-Qur'an minimal 5 juz ditunjukkan dengan sertifikat atau surat keterangan dari lembaga yang mempunyai kewenangan
- 3) Sedang tidak menerima beasiswa dari lembaga lain

Beasiswa hafiz Universitas Muhammadiyah Yogyakarta akan tetap diberikan, jika:

- 1) Indeks Prestasi (IP) setiap semester selama kuliah di UMY minimal 3,00 untuk program studi ilmu-ilmu Sosial dan IP minimal 2,75 untuk program studi Ilmu-ilmu Eksakta.
- 2) Bagi penghafal Al-Qur'an 30 juz harus dapat mempertahankan hafalannya dan bagi penghafal Al-Qur'an kurang dari 30 juz harus dapat menambah hafalannya.

Manfaat pemberian beasiswa hafiz untuk Universitas Muhammadiyah Yogyakarta adalah selain unggul dalam bidang pengetahuan akademik, juga diharapkan mampu memiliki nilai-nilai islami dalam diri mahasiswa/i. Sehingga, perlu adanya generasi penerus dalam hal ini menghafal Al-Qur'an.

Adapun manfaat bagi kemasyarakatan adalah mengajak para generasi muslimin untuk tetap menjaga kemurnian kitab suci Al-Qur'an dengan menghafal dan mengamalkannya.

Selain itu, manfaat bagi penghafal Al-Qur'an adalah mendapatkan kenikmatan dunia. Dengan menjaga Al-Qur'an, Allah senantiasa memberikan kemudahan bagi-Nya. Manfaat bagi penghafal Al-Qur'an selanjutnya adalah bertambahnya pahala kebaikan. Manfaat lain yang diperoleh bagi penghafal Al-Qur'an adalah mencerminkan seseorang yang memiliki ilmu. Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa orang yang berilmu mempunyai nilai lebih. "Sebenarnya, Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim". (QS. Al-Ankabut: 29: 49)

B. Hasil dan Pembahasan Penelitian

Pemberian beasiswa bagi mahasiswa baru program beasiswa Hafiz Universitas Muhammadiyah Yogyakarta merupakan program dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus memberikan penghargaan kepada Hafiz Muhammadiyah. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta memberikan beasiswa kepada mahasiswa baru mulai tahun ajaran 2016/2017 melalui Program Beasiswa Hafiz Muhammadiyah sesuai dengan Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Nomor: 162/SK-UMY/VIII/2016.

1. Strategi Menghafal Al-Qur'an Pada Mahasiswa Penerima Program Beasiswa Hafiz Di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2016-2017

Pada umumnya, kecenderungan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an ialah cepat-cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya. Terkadang semangat dan ambisi yang berkobar untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'an membuat penghafal berpindah dari satu surat ke surat yang lain, padahal hafalan penghafal belum betul-betul mantap dan kuat.⁸² Hal ini menyebabkan proses menghafal itu sendiri menjadi tidak konstan atau tidak stabil. Kenyataannya di antara ayat-ayat Al-Qur'an itu ada sebagian yang mudah dihafal, dan ada pula sebagian yang sulit menghafalkannya. Sebagai akibat dari kecenderungan yang demikian akan menyebabkan banyak ayat-ayat yang terlewati. Karena itu, memang dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam mengamati kalimat-kalimat dalam suatu ayat yang hendak dilafalkannya, terutama pada ayat-ayat yang panjang. Karena itulah, hendaknya penghafal tidak beralih kepada ayat yang lain sebelum dapat menyelesaikan ayat-ayat yang sedang dihafalnya. Biasanya ayat-ayat yang sulit dihafal, dapat

⁸² Raghieb As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2007), hlm. 103

kita kuasai dengan pengulangan yang sebanyak-banyaknya, sehingga akan memiliki pelekatan hafalan yang baik dan kuat.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan pada tanggal 30 Juli 2018, diperoleh hasil bahwa mahasiswa penerima beasiswa Hafiz di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menggunakan strategi 3. Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal.

Adapun data-data yang akan dipaparkan dan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian, untuk lebih jelasnya peneliti akan mencoba untuk membahasnya.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an setiap mahasiswa/i mempunyai strategi masing-masing dan para mahasiswa/i mempunyai alasan sendiri-sendiri dalam menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan mahasiswa/i penerima beasiswa program Hafiz salah satunya yaitu penjelasan dari Andi Muhammad Nur Qadri.

“Saya mulai menghafal Al-Qur'an sejak tahun 2012 dan Alhamdulillah telah menyelesaikan 30 juz. Saya menghafal Al-Qur'an karena menurut hadist Sebaik-baik manusia di antara kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya. Bagi saya orang yang menghafalkan Al-Qur'an kemudian pasti akan mengamalkannya di kehidupan sehari-harinya. Bagi saya menghafal Al-Qur'an itu akan terasa mudah yang penting ada niat, semangat, target, istiqomah, berdoa dan menghindari maksiat. Dan saya menggunakan mushaf Al-Qur'an dalam menghafal Al-Qur'an. Saya dalam menghafal Al-Qur'an dengan cara membaca

ayat per ayat kemudian menghafalkannya secara berulang-ulang sampai benar-benar hafal”.⁸³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dalam menghafal, Andi menggunakan strategi “tidak beralih dari ayat berikutnya sebelum ayat sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal”.

Hal senada juga diungkapkan Khoirummuzaidah:

“Saya mulai menghafal Al-Qur’an sejak TK-SMP ½ juz kemudian sejak lulus smp, diponpes Taruna Al-Qur’an Sleman dengan program takhasus 2 tahun sebelum masuk MA Insyah Allah sekarang hafal 15 juz. Saya menghafal karena saya berusaha untuk menjadi keluarga Allah SWT di akhirat kelak, saya ingin memberikan mahkota kepada orang tua dan lebih dekat dengan Al-Qur’an. Saya menghafal Al-Qur’an dengan cara dipenggal per ayat kemudian dibaca arti tiap ayatnya juga dan mulai menghafal dari ayat atas diulangi kata perkata dan disambung dengan kata sebelumnya sampai lancar 1 ayat begitu terus kemudian dilanjutkan ayat setelahnya dan diulang-ulang sampai 1 halaman”.⁸⁴

oleh Mu’adz Muqorrobin:

“Sejak SD saya sudah mulai menghafal Al-Qur’an karena di SD ada pelajaran tahfidz meski baru juz 30. Kemudian saat SMP saya masuk pondok hingga lulus MA dan sekarang hafalan saya sudah 11 juz. Saya menghafal Al-Qur’an karena banyak alasan karena ingin membahagiakan orang tua, ingin menjadikannya sebagai ibadah andalan saya (setiap orang memiliki ibadah andalan masing-masing) juga memenuhi target sekolah dan yang terpenting untuk mencari ridha dan balasan dari Allah. Untuk menghafal, saya tidak mempunyai strategi tertentu, yang saya lakukan adalah mengulang-ulang bacaan sampai benar-benar saya hafal”.⁸⁵

⁸³ Wawancara dengan Andi Muhammad Nur Qodri, Mahasiswa Jurusan Manajemen 2017, tanggal 30 Juli 2018.

⁸⁴ Wawancara dengan Khoirummuzaidah, Mahasiswa Jurusan Manajemen 2016, tanggal 30 Juli 2018.

⁸⁵ Wawancara dengan Mu’adz Muqorrobin, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam 2017, tanggal 30 Juli 2018

Memperbanyak membaca dan mengulang sangat berpengaruh pada proses menghafal Al-Qur'an. Jika seseorang sering mengulang-ulang ayat yang sama otomatis orang itu akan terbiasa dengan ayat itu dan lama kelamaan akan mudah dalam membaca dan menghafal. Sehingga menghafal itu terasa ringan karena sudah terbiasa dengan ayat itu melalui banyaknya pengulangan dalam membaca ayat yang dihafal. Sebagaimana penjelasan Shiddiqol Hafidhah:

“Saya mulai menghafal sejak SD dan Alhamdulillah sekarang sudah hafal 30 juz. Alasan saya menghafal Al-Qur'an karena Saya ingin mewujudkan harapan orang tua dan juga ingin menjadi orang yang dekat dengan Allah SWT. Saya menghafal Al-Qur'an dengan memperhatikan artinya juga dan saya membaca berkali-kali, sering mendengarkan murotal, menyetorkan hafalan dan mengulang-ulang terus”.⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa/i penerima beasiswa Hafiz di atas dapat penulis simpulkan bahwa dalam menghafal Al-Qur'an mahasiswa menggunakan sistem tidak beralih dari ayat berikutnya sebelum ayat sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal.

2. Kelebihan dan Kekurangan Strategi *Muroja'ah* dalam Menghafal Al-Qur'an

Secara bahasa, *muroja'ah* berasal dari bahasa arab yang artinya kembali. Sedangkan secara istilah ialah mengulang kembali atau

⁸⁶ Wawancara dengan Shiddiqol Hafidhah, Mahasiswa 2017, tanggal 30 Juli 2018.

mengingat kembali sesuatu yang telah dihafalnya.⁸⁷ *Muroja'ah* juga bisa disebut sebagai strategi pengulangan berkala. Setelah dihafalkan pun masih perlu untuk diulang atau di-*muroja'ah*.

Muroja'ah atau bisa juga disebut mengulang hafalan adalah hal yang sangat penting dalam menjaga hafalan. *Muroja'ah* adalah proses yang wajib dilakukan oleh setiap seseorang yang memiliki hafalan, baik itu Al-Qur'an maupun Hadist. Tanpa *muroja'ah* hafalan mudah hilang atau bahkan hilang dari ingatan⁸⁸. Kegiatan *muroja'ah* merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga. Idealnya, *muroja'ah* dilakukan sepekan dua kali atau lebih.

Jadi, kelebihan dari strategi *muroja'ah* adalah dengan strategi mengulang hafalan Al-Qur'an secara jahr (keras) yaitu agar orang lain yang mendengarkan hafalan kita, jika ada yang salah, baik dari segi *makhraj* dan *tajwidnya*, mereka dapat membenarkan atas hafalan tersebut. Selain itu, kelebihan dari strategi *muroja'ah* dengan cara ini berguna untuk melatih otak kita untuk bisa merekam tiap huruf dari hafalan Al-Qur'an, sehingga memori otak kita sudah terbiasa dalam hal menghafal, khususnya menghafal Al-Qur'an.

⁸⁷ Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidayakarya Agung, 1989), hlm. 138

⁸⁸ Arham. 2014. *Agar Sehafal Alfatihah (Trik dan Tips Jitu Menghafal Al-Qur'an Sekuat Hafalan Al-fatihah)*. Bogor: CV Hilal Media Group, hlm. 121

Sebaliknya, kekurangan dari strategi *muroja'ah* ini adalah cara ini cukup menguras tenaga dan otak, sehingga cepat lelah. Oleh karena itu, wajar jika hafalan ini dilakukan seminggu satu kali atau tiap hari dengan jumlah hafalan yang sedikit.

3. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Mahasiswa Penerima Program Beasiswa Hafiz di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2016-2017

Didalam sebuah pelaksanaan menghafal Al-Qur'an, tentunya tidak lepas dari faktor penghambat maupun faktor pendukung dari sebuah pelaksanaan menghafal. Tidak lain halnya dengan pelaksanaan strategi menghafal yang dilakukan oleh mahasiswa/i penerima beasiswa antara lain sebagai berikut:

a. Kondisi Lingkungan

Menjadi mahasiswa beban kegiatan lebih banyak dibandingkan ketika masih menjadi siswa. Menjadi mahasiswa tugas semakin banyak harus pandai membagi waktu antara kuliah, kegiatan kampus maupun luar kampus dan juga kegiatan menghafal Al-Qur'an. Kondisi lingkungan yang tidak mendukung mahasiswa untuk menghafal menjadi salah satu faktor penghambat, sebagaimana yang diungkapkan oleh Andi Muhammad Nur Qadri sebagai berikut:

“Ketika saya ingin menghafal Al-Qur’an tiba-tiba saya ada rapat organisasi A, maka saya tidak bisa menghafal atau ketika saya sedang di kos tiba-tiba ada teman yang datang. Kalo saya mau nyuruh pulang kan tidak enak”.⁸⁹

b. Malas

Rasa malas merupakan hambatan yang paling banyak ditemui di saat menghafal. Sifat ini seakan-akan sulit dihilangkan dari seorang penghafal Al-Qur’an. Begitu juga yang dialami oleh para mahasiswa penerima beasiswa Hafiz, kebanyakan pada saat akan menambah hafalan yang baru, mahasiswa/i ini merasakan malas, sehingga sifat ini menghambat perjalanan seorang calon hafiz yang akan menambah atau mengulang hafalannya. Hal ini sama halnya yang dirasakan oleh Andi Muhammad Nur Qadri berikut:

“Saya kadang merasa malas jika saya harus menambah hafalan baru apalagi kalau mau mengulang hafalan saya yang sudah pernah saya hafalkan dan rasa malas itu tiba-tiba saja muncul dihati ini”.⁹⁰

Hal yang sama diungkapkan oleh Mu’adz Muqorrobin:

“Dalam semua pekerjaan kan pasti ada saja hambatannya begitu dengan hafalan saya. Apalagi saya baru keluar main, rasanya mau membuka Al-Qur’an itu berat sekali”.⁹¹

⁸⁹ Wawancara dengan Andi Muhammad Nur Qodri, Mahasiswa Jurusan Manajemen 2017, tanggal 30 Juli 2018.

⁹⁰ Wawancara dengan Andi Muhammad Nur Qadri, Mahasiswa Jurusan Manajemen 2017, tanggal 30 Juli 2018

⁹¹ Wawancara dengan Mu’adz Muqorrobin, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam 2017, tanggal 30 Juli 2018

Wilda Shavira Khilmy mengungkapkan hal yang sama:

“Untuk menghafal atau mengulang hafalan, tergantung dengan suasana hati, pas suasana hati tenang dan senang saya semangat untuk menghafal tapi kalau hati sedang tidak enak ya malas mau menghafal Al-Qur’an”.⁹²

c. Kelelahan

Kelelahan menjadi salah satu faktor yang menghambat jalannya dalam menghafal dan mengulang hafalan Al-Qur’an. Hal ini juga disebabkan karena mahasiswa tidak hanya menghafal Al-Qur’an saja. Mahasiswa harus kuliah dan berorganisasi pula. Sehingga, jika para mahasiswa/i tidak pandai mengatur waktu maka akan menyebabkan kurang fokus dan maksimal dalam menghafal. Sedangkan seseorang menghafal Al-Qur’an itu harus fokus pikirannya dalam satu tujuan yaitu Al-Qur’an. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wilda berikut:

”Jika banyak tugas kampus saya jarang menambah hafalan tapi Insya Allah saya tetap dan istiqamah dalam mengulang hafalan saja”.⁹³

Tentunya jika di dalam sebuah pelaksanaan strategi menghafal Al-Qur’an terdapat faktor yang menghambat, maka terdapat pula

⁹² Wawancara dengan Wilda Shaavira Khilmy, Mahasiswa Jurusan Ilmu Hubungan Internasional 2017, tanggal 30 Juli 2018

⁹³ Wawancara dengan Wilda Shaavira Khilmy, Mahasiswa Jurusan Ilmu Hubungan Internasional 2017, tanggal 30 Juli 2018

solusi untuk mengatasi faktor penghambat. Solusi dari faktor penghambat tersebut antara lain:

a. Istiqomah Mengulang Hafalan

Hafal Al-Qur'an merupakan anugerah agung yang harus disyukuri. Supaya anugerah ini tidak dicabut oleh Allah, termasuk salah satu cara mensyukurinya adalah dengan menjaga hafalan tersebut. Sesuai yang diungkapkan oleh Khoirummuzaidah sebagai berikut:

"Alhamdulillah saya mempunyai teman yang bisa diajak kompromi dan mempunyai cita-cita yang sama untuk menghafal Al-Qur'an dan juga saya mempunyai teman untuk muroja'ah bersama".⁹⁴

b. Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri ini dalam menghafal Al-Qur'an sangat diperlukan, karena salah satu kunci kesuksesan dalam mencapai suatu keinginan. Menjadi sukses adalah impian semua orang. Tentunya untuk itu diperlukan motivasi yang kuat untuk mengatasi tantangan untuk mencapai apa yang diinginkan. Motivasi ini harus ditumbuhkan dari dalam diri sendiri.

⁹⁴ Wawancara dengan Khoirummuzaidah, Mahasiswa Jurusan Manajemen 2016, tanggal 30 Juli 2018.

Orang yang menghafalkan Al-Qur'an, pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orang tua, keluarga, dan sanak kerabat. Dengan adanya motivasi, ia akan lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an. Tentunya, hasilnya akan berbeda jika motivasi yang didapatkan kurang. Begitu juga sama halnya yang dikatakan salah satu mahasiswa dengan hasil wawancara peneliti:

“Biasanya saya memotivasi diri saya sendiri karena saya ingin cepat khatam dan lancar. Dengan mengingat janji-janji Allah tentang balasan yang diperuntukan *Hafiz/hafidhah*, yaitu dijamin masuk surga. Selain itu saya selalu didukung oleh kedua orang tua sehingga saya semangat dalam menghafal Al-Qur'an”.⁹⁵

Hal yang sama juga diungkapka oleh Khodijah Muslihah:

“Hambatan saya salah satunya itu malas, biasanya kalau sudah terlalu lama saya ngobrol dengan teman, untuk menghafal itu malas. Tetapi saya pikir-pikir itu salah. Kemudian saya memotivasi diri saya sendiri dengan saya kembalikan niat yang awal dahulu, yaitu ingin menghafal Al-Qur'an dan menjadi seorang tahfidz. Selain itu, biasanya saya membayangkan kenikmatan dan keutamaan yang akan di dapatkan oleh calon hafidlah, dengan demikian saya harus senantiasa membina hubungan cinta kasih dengan Al- Qur'an yang sedang saya hafal”.⁹⁶

⁹⁵ Wawancara dengan Zunairoh, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab 2017, tanggal 30 Juli 2018.

⁹⁶ Wawancara dengan Khodijah Muslihah, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris 2016, tanggal 30 Juli 2018.

c. Manajemen Waktu

Di antara penghafal Al-Qur'an ada memproses menghafal Al-Qur'an secara spesifik (khusus), yakni tidak ada kesibukan lain kecuali menghafal Al-Qur'an saja. Ada pula yang menghafal Al-Qur'an disampingi juga dengan kegiatan-kegiatan lain. Hal ini sama yang dilakukan oleh para mahasiswa/i penerima beasiswa. Mereka menghafal Al-Qur'an sambil kuliah, organisasi. Oleh sebab itu mereka tidak bisa fokus pada Al-Qur'an saja.

Pada umumnya, waktu yang tepat untuk menghafal Al-Qur'an adalah saat menjelang subuh dan setelahnya. Namun, bisa saja pada waktu ini masih susah untuk bangun. Hal ini sama yang diungkapkan oleh Enggi Rahmat Firmanto, dia mengungkapkan bahwa:

“Biasanya saya mengulang hafalan di waktu pagi setelah salat Subuh, saya mengatur waktu di pagi hari karena pikiran masih fress”.⁹⁷

Hal yang sama diungkapkan oleh Zunairoh:

“Ketika masih mendapatkan hafalan sedikit saya tenang-tenang saja, tanpa mengatur waktu dengan baik, tapi sekarang saya sudah mendapatkan lumayan, bingung mengatur waktu seperti apa. Dan mulai sekarang saya berusaha mengatur

⁹⁷ Wawancara dengan Enggi Rahmat Firmanto, Mahasiswa Jurusan KPI 2017, tanggal 30 Juli 2018.

waktu dengan baik, agar saya bisa membagi waktu antara hafalan dan kuliah”.⁹⁸

d. Tempat untuk menghafal

Situasi dan kondisi tempat menghafal ikut mendukung tercapainya program menghafal Al-Qur’an. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tidak enak dipandang mata, penerapan yang tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi. Oleh karena itu, untuk menghafal diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi. Oleh sebab itu, di antara mahasiswa ada yang lebih cenderung mengambil tempat di kamar kos, di rumah atau ditempat terbuka, atau tempat yang luas seperti di Masjid kampus, atau ditempat-tempat yang sunyi dan sepi. Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Khadijah Muslihah sebagai berikut:

“Alhamdulillah saya tinggal dengan komunitas penghafal Al-Qur’an sehingga selalu termotivasi dan tempat untuk menghafal pun mendukung”.⁹⁹

Wilda Shavira mengungkapkan bahwa:

“Kalau saya menghafal Al-Qur’an dalam keadaan rumah dan kamar saya ramai, saya tidak bisa konsentrasi, saya memilih menghafal pindah ke lantai atas, karena suasananya hening

⁹⁸ Wawancara dengan Zunairoh, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab 2016, tanggal 30 Juli 2018.

⁹⁹ Wawancara dengan Khodijah Muslihah, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris 2016, tanggal 30 Juli 2018.

untuk menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian tidak ada lagi yang mengganggu proses menghafal saya".¹⁰⁰

Adapun hambatan lain yang bisa memengaruhi dalam menghafal Al-Qur'an

4. Implikasi dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an pada Mahasiswa Penerima Program Beasiswa Hafiz di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2016-2017

a. Implikasi dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya obat yang paling ampuh untuk menyembuhkan jiwa yang galau adalah dengan membaca Al-Qur'an. Selain sebagai obat jiwa, Al-Qur'an dapat member syafaat bagi pembacanya. Hal ini juga dibenarkan oleh Maftuh Bastul Birri yang dikutip dari sebuah hadits dalam buku 100 Tanya Jawab Al-Qur'an sebagai berikut:

“Al-Qur'an itu akan memberi syafa'at dan pasti diterima syafa'atnya dan akan mengadukan pada Tuhannya dan pasti dibenarkan pengaduannya. Siapa saja yang menjadikan Al-Qur'an pedoman hidupnya maka ia akan menununya masuk surga. Dan siapa yang menjadikan Al-Qur'an dibelakangnya maka ia akan menyeretnya ke neraka”.¹⁰¹

Dalam memelihara hafalan Al-Qur'an, sebaiknya sering melakukan pengulangan secara terus menerus. Seperti yang

¹⁰⁰ Wawancara dengan Wilda Shaavira Khilmy, Mahasiswa Jurusan Ilmu Hubungan Internasional 2017, tanggal 30 Juli 2018

¹⁰¹ Maftuh Bastul Bisri, *100 Tanya Jawab Al-Qur'an*, (Kediri: MMQ Lirboyo, 2010), hal. 12

telah dituturkan oleh Andi Muhammad Nur Qadri sebagai berikut:

“Biar hafalan tidak hilang itu memang harus diulang-ulang setiap hari. Meski tidak nambah ya minimal muroja’ah terus. Yang ngulangnya yang sudah di luar kepala. Misalnya ketika lagi banyak tugas kuliah sama tugas luar kampus kan kadang merasa capek. Jadi ketika pas lagi nyantai bisa ngulang hafalan yang mana saja yang sudah dihafal. Kalau begitu kan hafalanya tidak akan hilang”.¹⁰²

b. Dampak Positif dengan adanya penghafal Al-Qur’an

Manusia dalam hidup ini pasti akan dihadapkan kepada ribuan pilihan, baik itu aktifitas, rutinitas, pekerjaan, makanan, pakaian, agama, dll. Begitu pula Allah, Allah memberikan pilihan kepada hambanya apakah mereka mau tetap ber-Islam atau masuk ke dalam ke-Kafiran.¹⁰³ Al-Qur’an selain sebagai kitab suci umat Islam juga sebagai mukjizat yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Sejak diturunkannya Al- Qur’an hingga sekarang Al-Qur’an tidak lepas dari tipu daya dan serangan dari musuh Islam, yaitu berupa perubahan isi kandungan yang terdapat di dalamnya. Walaupun telah banyak tipu daya dan serangan musuh Islam terhadap Al-Qur’an, namun sampai saat ini kemurniannya masih dijaga oleh Allah SWT.

¹⁰² Wawancara dengan Andi Muhammad Nur Qadri, Mahasiswa Jurusan Manajemen 2017, tanggal 30 Juli 2018

¹⁰³ Depag. (2005). Al Qur’an dan Terjemahnya. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Pentafsir Al Qur’an.

Dengan adanya penghafal Al-Qur'an akan memberikan dampak positif atau motivasi untuk orang-orang disekitarnya. Motivasi menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses upaya menghafalkan Al-Qur'an yang muncul berdasarkan suatu dorongan dan kondisi tertentu lalu memberi kekuatan untuk mendekatkan diri pada aktifitas-aktifitas menghafal sehingga tercapai tujuan sesuai yang diharapkan. Sama halnya dengan mahasiswa/i di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang mempunyai motivasi untuk menghafal Al-Qur'an karena mereka sering atau bahkan terlibat dan berteman dengan para penghafal Al-Qur'an yang menjadi mahasiswa/I Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Berikut hasil wawancara yang dapat penulis jabarkan dengan beberapa mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mengenai dampak positif yang mahasiswa terima dari berteman dengan mahasiswa penghafal Al-Qur'an salah satunya hasil Wawancara dengan Raden Suryo Rahmanto Wibowo, sebagai berikut:

“Saya berkeinginan untuk menghafal Al-Qur'an, cara saya yang sudah dilakukan yaitu menghafal ayat-ayat pendek secara bertahap, menghindari hal-hal yang mempersulit hafalan. Hal-hal yang mempersulit dan menghilangkan hafalan di dalam otak

adalah melihat aurat bukan mahkram, hidup foya-foya dan melakukan hal yang melanggar agama”¹⁰⁴

Disampaikan juga oleh Ardan Fakhriza Al Khawarizmi sebagai berikut:

“Saya mendapatkan ilmu yang bermanfaat, ilmu tentang apa itu Al-Qur’an secara menyeluruh. Ketika kita berteman dengan para penghafal Al-Qur’an kita bisa mengerti apa yang mereka lakukan untuk bisa menghafal Al-Qur’an. Kita bisa mengerti lebih dalam tentang Al-Qur’an bukan sekedar tahu cara membacanya tetapi kita juga mengerti kandungan di dalamnya. Kita bisa mengerti bahwa di dalam Al-Qur’an itu terkandung berbagai macam informasi dan Al-Qur’an sebagai pedoman hidup kita tidak hanya sekedar kitab tapi sudah menjadi pegangan kita untuk menjalani hidup ke depannya. Jika bisa saya berkeinginan menghafal Al-Qur’an Karena menurut saya dengan menghafal Al-Qur’an dan memahami isinya kita bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari yang itu menjadi salah satu cara untuk menata hidup”¹⁰⁵

Hal senada juga diungkapkan Dzakwana Rafi Maulana:

“Yang saya dapatkan ketika berteman dengan teman yang penghafal Al-Qur’an saya dapat belajar Al-Qur’an dengan baik termasuk bacaan-bacaan tajwid dan yang lainnya. Malah saya ingin tau bagaimana cara cepat belajar membaca dan menghafal. Saya harus lebih rajin membaca Al-Qur’an setiap hari dan mengamalkannya, melawan malas dan mengapa saya tidak bisa jika membaca atau menghafal Al-Qur’an jika orang lain bisa”¹⁰⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam menghafal Al-Qur’an selain

¹⁰⁴ Wawancara dengan Raden Suryo Rahmanto Wibowo, Mahasiswa Jurusan Teknik Mesin 2018, tanggal 25 Februari 2019

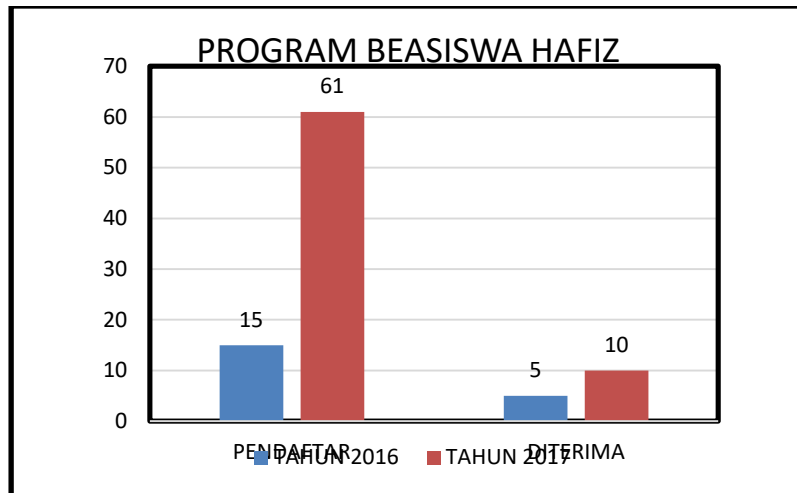
¹⁰⁵ Wawancara dengan ArdanFakhriza Al Khawarizmi, Mahasiswa Jurusan Teknik Mesin 2018, tanggal 25 Februari 2019

¹⁰⁶ Wawancara dengan Dzakwan Rafi Maulana, Mahasiswa Jurusan Teknik Mesin 2018, tanggal 25 Februari 2019

bermanfaat untuk diri sendiri juga bermanfaat untuk orang lain dengan secara tidak langsung orang yang berdekatan dan berada disekitar penghafal Al-Qur'an akan termotivasi dan berkeinginan untuk ikut menghafal Al-Qur'an juga.

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sejak tahun 2016 memberikan penghargaan untuk para penghafal Al-Qur'an dengan memberikan beasiswa program hafiz bagi penghafal Al-Qur'an dari berbagai daerah. Pemberian beasiswa ini merupakan bentuk penghargaan kepada para penghafal Al-Qur'an, sekaligus memberikan kesempatan kepada mereka untuk mendapatkan pendidikan lebih tinggi. Dilihat dari perspektif dakwah, para hafiz dan hafizah sebenarnya memiliki modal luar biasa untuk aktivitas syiar Islam. Jika mereka diberi kesempatan melanjutkan pendidikan lebih tinggi tentu saja akan menjadi dai atau mubaligh luar biasa untuk umat. Namun sayangnya banyak di antara para penghafal Al-Qur'an tersebut tidak dapat melanjutkan ke perguruan tinggi karena alasan ekonomi. Beasiswa akan diberikan sampai mereka selesai studi, namun dengan beberapa syarat. Salah satunya Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) tiap semester tidak kurang dari tiga sehingga kualitas mereka juga terjaga.

Program pemberian beasiswa ini selanjutnya akan menjadi unggulan UMY dan akan dilakukan setiap tahun dengan peserta lebih banyak.



Gambar 4. 1 Grafik Data Pendaftar dan diterima Program Beasiswa Hafiz

Sumber: Biro Admisi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2019

Berdasarkan diagram di atas dapat penulis simpulkan bahwa peminat untuk mendaftar Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terdapat peningkatan yang sangat bagus yang semula tahun 2016 yang mendaftar sejumlah 15 camaba dengan yang diterima 5 mahasiswa baru dan pada tahun 2017 pendaftar mencapai 61 camaba dan hanya 10 mahasiswa baru yang diterima. Dengan diagram di atas menunjukkan bahwa Menghafal Al-Qur'an memiliki banyak keutamaan. Keutamaan bagi para penghafal Al-

Qur'an telah dijelaskan dalam banyak hadis. Di antara keutamaan orang yang menghafal Al-Qur'an adalah mendapatkan keridhaan Allah, mendapatkan mahkota keagungan, dan mendapatkan derajat yang tinggi di sisi Allah. Dalam kehidupan nyata pun, para penghafal Al-Qur'an telah terbukti memiliki tempat di hati masyarakat. Seorang penghafal Al-Qur'an akan lebih dihargai, dihormati, dan tidak sedikit lembaga yang memberikan beasiswa kepada para penghafal Al-Qur'an. Berdasarkan pengalaman sejarah pun, para penghafal Al-Qur'an memiliki keutamaan-keutamaan dalam jabatan keduniaan. Ketika Umar bin Khattab menjadi khalifah, diangkatlah Ibnu Abza' sebagai pemimpin Mekah karena Ibnu Abza' merupakan seorang penghafal Al-Qur'an, meskipun merupakan seorang mantan budak. Seorang *hafidz* Al-Qur'an lebih berhak untuk menjadi imam dalam salat, menjadi anggota dewan *syura*, dan lebih diutamakan penguburannya daripada sahabat yang tidak hafal Al-Qur'an. Mengetahui keutamaan menghafal Al-Qur'an tersebut, tidak sedikit orang tua yang kemudian memiliki cita-cita mempunyai seorang anak yang hafal Al-Qur'an. Langkah yang ditempuh oleh orang tua untuk mewujudkan impiannya tersebut adalah dengan mencari sekolah, madrasah, rumah tahfidz, maupun pondok-

pondok dengan basis hafalan Al-Qur'an. Selain itu, orang tua akan merasa bahagia dan bangga jika memiliki anak yang diberi kelebihan berupa kesanggupan menghafal Al-Qur'an.

Dengan motto "Unggul dan Islami" diharapkan para mahasiswa didik bisa bermanfaat untuk kemasyarakatan. Dan dengan tagline nya "muda mendunia" diharapkan bisa mendidik generasi muda yang sukses dan bisa mengembangkan karir ke seluruh dunia.